

Pendekatan Observasi Partisipatif Metode *Participatory Rural Appraisal* dalam Penyusunan Arah Pengembangan Kawasan Delta Lakkang sebagai Destinasi Pariwisata

Mukti Ali*, Arifuddin Akil, Ihsan, Wiwik Wahidah Osman, Marly Valenti Patandianan, Yashinta Kumala Dewi, Sri Aliah Ekawati, Isfa Sastrawati, Muhammad Irfan, Gafar Lakatupa, Nur Jayadi, Ahmad Saiful Munir, Andi Dinda Maharani, Nabil Habib Makalalag
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin
mukti_ali@unhas.ac.id*

Abstrak

Kawasan Delta Lakkang di Kecamatan Tallo, Kota Makassar, merupakan pulau kecil yang unik karena dikelilingi Sungai Tallo dan Sungai Pampang, menghadirkan karakter “Desa di Tengah Kota” dengan potensi ekologi, sosial, dan budaya yang tinggi. Namun, keterbatasan aksesibilitas, infrastruktur dasar, dan kelembagaan wisata membuat potensinya belum optimal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Lakkang, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, dengan melibatkan 30 peserta yang terdiri dari masyarakat, perangkat kelurahan, dan perwakilan kelompok sadar wisata. Kegiatan ini bertujuan menyusun arahan pengembangan kawasan Delta Lakkang sebagai destinasi ekowisata berbasis komunitas dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Metode ini mencakup pemetaan partisipatif, *transect walk*, wawancara mendalam, dan sosialisasi rumah ke rumah untuk menggali potensi lokal serta permasalahan aktual di lapangan. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat terhadap konsep ekowisata dan perencanaan berbasis ruang. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan rata-rata nilai pemahaman dari 60 menjadi 85 (kenaikan 41,6%). Potensi utama teridentifikasi berupa hutan bambu, tambak, dan situs sejarah bunker Jepang, serta nilai sosial gotong royong demikian juga permasalahan utama meliputi akses transportasi, infrastruktur dasar, dan kelembagaan pengelola wisata. Kegiatan ini berdampak langsung pada meningkatnya kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata, terbentuknya peta potensi partisipatif, serta rekomendasi strategi pengembangan yang selaras dengan RT/RW Kota Makassar 2024–2043. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan efektivitas metode PRA dalam mendorong partisipasi aktif dan kesadaran ekologis masyarakat.

Kata Kunci: Delta Lakkang; *Participatory Rural Appraisal*; Ekowisata Berbasis Komunitas; Perencanaan Partisipatif; Matriks Urgensi-Dampak.

Abstract

The Lakkang Delta area in Tallo District, Makassar City, is a unique small island surrounded by the Tallo and Pampang Rivers, presenting the character of a ‘village in the middle of the city’ with high ecological, social and cultural potential. However, limited accessibility, basic infrastructure and tourism institutions mean that its potential has not been optimized. This community service activity was carried out in Lakkang Village, Tallo District, Makassar City, involving 30 participants consisting of the community, village officials, and representatives of tourism awareness groups. This activity aimed to develop guidelines for the development of the Lakkang Delta area as a community-based ecotourism destination using the *Participatory Rural Appraisal* (PRA) method. This method includes participatory mapping, *transect walks*, in-depth interviews, and door-to-door socialization to explore local potential and actual problems in the field. The activity was evaluated through *pre-test* and *post-test* to measure the community's level of understanding of the concepts of ecotourism and spatial-based planning. The results showed a significant increase in the average understanding score from 60 to 85 (an increase of 41.6%). The main identified potentials were bamboo forests, fishponds, and Japanese bunker historical sites, as well as the social value of mutual cooperation. The main issues included transportation access, basic infrastructure, and tourism management institutions. This activity had a direct impact on increasing the community's capacity to manage tourism potential, the creation of a participatory potential map, and recommendations for development strategies aligned with the Makassar City Spatial Plan (RT/RW) 2024–2043. Thus, this activity demonstrated the effectiveness of the PRA method in promoting active participation and ecological awareness among the community.

Keywords: Delta Lakkang; Participatory Rural Appraisal; Community-Based Ecotourism; Participatory Planning; Importance-Impact Matrix.

1. Pendahuluan

Kawasan Lakkang yang terletak di Kota Makassar memiliki keunikan geografis karena berupa pulau kecil yang dikelilingi Sungai Tallo dan Sungai Pampang, sehingga menghadirkan suasana pedesaan di tengah perkotaan. Kondisi ini menjadikan Lakkang dikenal sebagai “Desa di Tengah Kota” dengan potensi strategis yang sangat besar, baik dari aspek ekologi, sosial, budaya, maupun sejarah (Ihsan *et al.*, 2021). Perguruan tinggi, dalam hal ini Universitas Hasanuddin, hadir sebagai mitra strategis untuk memberikan pendampingan akademis, melakukan kajian, serta menyusun rekomendasi pengembangan berbasis masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Pemerintah Kelurahan Lakkang di Kecamatan Tallo, Kota Makassar, merupakan mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Masyarakat Lakkang saat ini berjumlah sekitar 1.299 jiwa, dengan kepadatan rendah dan pola permukiman yang masih mempertahankan rumah panggung tradisional (BPS Kota Makassar, 2024). Pertumbuhan penduduk di Lakkang menunjukkan tren yang konsisten meningkat selama lima tahun terakhir (BPS Kota Makassar, 2025). Secara sosial-ekonomi, sebagian besar penduduk menggantungkan hidup dari pertanian, tambak, dan usaha kecil. Nilai gotong royong masih terjaga dengan baik, yang menjadi modal sosial penting dalam mendukung pengembangan wisata berbasis komunitas (Widiartanto *et al.*, 2022). Potensi wisata Lakkang meliputi lanskap sawah produktif, hutan bambu, vegetasi mangrove, jalur susur sungai, bunker peninggalan Jepang, serta kuliner khas berbasis hasil tambak. Potensi multidimensi ini memberi peluang besar untuk menjadikan Lakkang sebagai destinasi ekowisata yang mampu menawarkan pengalaman autentik kepada wisatawan (Ihsan *et al.*, 2021).

Sayangnya, potensi besar tersebut belum dikelola secara optimal. Aksesibilitas ke Lakkang masih terbatas karena hanya bisa ditempuh dengan perahu tradisional, sementara dermaga dan jalur transportasi air masih sederhana. Masyarakat akan cenderung memilih moda transportasi yang menawarkan kemudahan akses, sehingga jenis layanan penyeberangan yang paling mudah dijangkau menjadi pilihan utama bagi pengguna (Siahainenia, 2022). Sarana prasarana dasar seperti air bersih, *drainase*, fasilitas kesehatan, dan pengelolaan sampah masih jauh dari memadai. Promosi wisata juga minim, sehingga Lakkang belum dikenal luas sebagai destinasi wisata unggulan. Tekanan lingkungan akibat pertumbuhan penduduk dan alih fungsi lahan semakin memperburuk situasi. Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan ini memiliki tujuan utama menyusun rekomendasi pengembangan Delta Lakkang berbasis masyarakat. Pendekatan yang dipilih adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang memungkinkan masyarakat sendiri mengidentifikasi potensi, permasalahan, serta solusi sesuai dengan kebutuhan lokal (Chambers, 1994; Mujahid *et al.*, 2024).

Sebagai usulan solusi, kegiatan ini menekankan pada penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pengelolaan wisata berbasis komunitas, perbaikan infrastruktur dasar, peningkatan promosi wisata melalui platform digital, serta pembentukan kelembagaan wisata lokal. Dengan strategi ini, Lakkang dapat dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan yang selaras dengan kebijakan tata ruang kota, memperkuat identitasnya sebagai “Desa di Tengah Kota”, serta berkontribusi pada pengembangan pariwisata Kota Makassar secara menyeluruh.

2. Latar Belakang

Delta Lakkang merupakan sebuah kawasan unik yang terletak di Kecamatan Tallo, Kota Makassar. Kawasan ini berbentuk pulau kecil yang dikelilingi Sungai Tallo dan Sungai Pampang sehingga menjadikannya seperti “Desa di Tengah Kota”. Keunikan ini menghadirkan lanskap yang kontras dengan hiruk pikuk perkotaan, karena masyarakat Lakkang masih mempertahankan pola hidup agraris melalui pertanian, tambak, serta rumah panggung tradisional. Potensi wisata Lakkang dapat dilihat dari keberadaan hutan bambu, sawah, tambak udang, vegetasi mangrove, dan jalur susur sungai yang memberikan pengalaman rekreasi berbasis alam. Selain itu, terdapat peninggalan sejarah berupa bunker Jepang, serta nilai sosial budaya yang tercermin dalam praktik gotong royong masyarakat. Modal sosial ini memungkinkan keterlibatan warga dalam berbagai aktivitas wisata, mulai dari kuliner berbasis hasil tambak, hingga pengelolaan atraksi wisata berbasis alam dan budaya. Dengan mengusung citra “Desa di Tengah Kota”, Lakkang berpotensi menjadi destinasi alternatif yang mampu menawarkan pengalaman eksklusif dan autentik bagi wisatawan (Ihsan *et al.*, 2021).

Namun demikian, pengembangan wisata di Lakkang hingga kini masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan aksesibilitas karena hanya mengandalkan transportasi air, minimnya sarana prasarana dasar (air bersih, *drainase*, dermaga, fasilitas publik), serta lemahnya promosi wisata menjadi hambatan utama. Situasi ini serupa dengan tantangan yang dialami destinasi pesisir lain di Sulawesi Selatan, seperti Tanjung Bira dan Lemo-Lemo di Bulukumba, yang memerlukan kebijakan terintegrasi untuk mencapai keberlanjutan (Ali *et al.*, 2024). Konteks kebijakan tata ruang mempertegas urgensi ini. Pemerintah Kota Makassar telah menetapkan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RT/RW) 2024–2043, yang menjadi dasar pengelolaan ruang kota hingga dua dekade mendatang. RT/RW terbaru ini menekankan pentingnya pengendalian pemanfaatan ruang, penyediaan ruang terbuka hijau, serta peran masyarakat dalam perencanaan dan pengawasan. Posisi Lakkang sebagai kawasan pesisir delta membuatnya strategis dalam kerangka RT/RW, baik sebagai cadangan ekologis maupun sebagai ruang budidaya terbatas.

Dalam praktiknya, pengembangan kawasan wisata di Lakkang perlu mengadopsi pendekatan yang menekankan partisipasi masyarakat dengan menimbulkan rasa kepemilikan terhadap potensi yang dimiliki (Arifin, *et al.* 2021). Konsep ini telah terbukti relevan dalam meningkatkan keberlanjutan pariwisata, karena manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan langsung oleh komunitas lokal (Ihsan *et al.*, 2021). Lebih lanjut, metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dipandang tepat diterapkan dalam konteks ini. PRA menekankan observasi partisipatif, diskusi kelompok, dan pemetaan sosial ekologi yang melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan solusi (Mujahid *et al.*, 2024). Dengan cara ini, rekomendasi yang dihasilkan lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal sekaligus memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap rencana pengembangan.

Minimnya kajian komprehensif mengenai Delta Lakkang, dibandingkan dengan kawasan wisata populer lain di Makassar, menambah urgensi penelitian ini. Selama ini, Lakkang kerap dipandang sebagai kawasan pinggiran, padahal memiliki keunikan geografis dan sosial budaya yang jarang ditemukan di tengah kota besar. Jika dikelola secara berkelanjutan, Lakkang dapat menjadi contoh sukses pengembangan destinasi wisata perkotaan yang mengintegrasikan aspek ekologi, ekonomi, dan budaya, sekaligus mendukung pencapaian visi pembangunan Kota Makassar sebagaimana diarahkan dalam RT/RW 2024–2043.

3. Metode

3.1 Perancangan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Delta Lakkang dirancang dengan menggunakan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) sebagai pendekatan utama. PRA dipilih karena menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi potensi, masalah, serta solusi yang relevan dengan kondisi lokal (Fardiah., 2005; Lestari *et al.*, 2020). Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam konteks perencanaan wilayah, khususnya pada kawasan pesisir dan delta, di mana keberhasilan program sangat ditentukan oleh tingkat keterlibatan komunitas lokal (Mujahid *et al.*, 2024). Dalam kegiatan ini, metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif yang menggabungkan empat teknik utama yang dapat dilihat pada Gambar 1, yaitu:

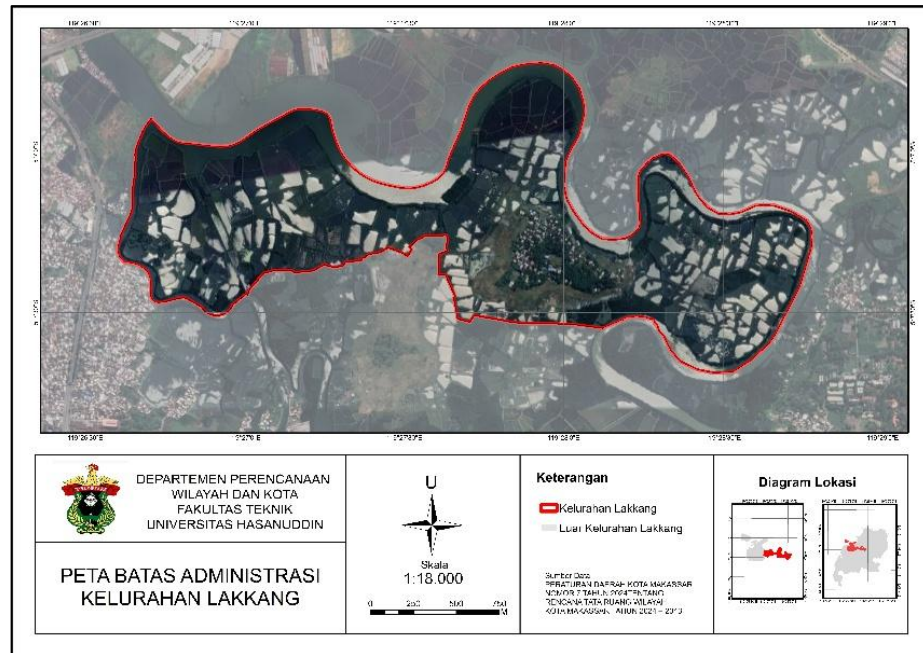


Gambar 1. Metode PRA (A) Pemetaan Partisipatif (B) *Transect Walk* (C) Sosialisasi *Door To Door* (D) Wawancara Mendalam

- 1) Pemetaan partisipatif, masyarakat dilibatkan secara langsung untuk melakukan koreksi terkait peta sederhana yang telah dibuat mengenai kondisi ruang di Lakkang. Pemetaan partisipatif telah banyak digunakan dalam penelitian tata ruang partisipatif di kawasan pesisir, karena mampu menghasilkan informasi spasial yang valid dan sesuai dengan kebutuhan lokal seperti yang dilakukan oleh Sandri *et al.* (2025) dan Ridhwan *et al.* (2020).
- 2) *Transect walk*, dilakukan dengan berjalan menyusuri jalur tertentu di Lakkang bersama masyarakat dan tim pengabdian untuk mengamati kondisi fisik, ekologi, dan sosial secara langsung.
- 3) Sosialisasi *door to door*, dilakukan untuk memastikan inklusivitas dalam partisipasi masyarakat. Sosialisasi langsung dari rumah ke rumah bertujuan untuk memberikan informasi mengenai RT/RW dan Ripparkot. Metode ini juga terbukti meningkatkan partisipasi kelompok yang biasanya tidak hadir dalam forum besar, misalnya ibu rumah tangga atau lansia, sehingga informasi yang dihimpun lebih *representative* (Anggraini & Anisyukurillah, 2024).

- 4) Wawancara Mendalam, dilakukan dengan tokoh masyarakat, aparat kelurahan, pelaku usaha lokal, serta warga biasa. Fokus wawancara diarahkan pada persepsi terhadap rencana pengembangan wisata serta kebutuhan sarana prasarana dasar

3.2 Implementasi Kegiatan



Gambar 2. Peta Delineasi Kawasan Pengabdian

Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Lakkang, Kecamatan Tallo, Kota Makassar yang dapat dilihat pada Gambar 2. Lokasi ini dipilih karena posisinya strategis sebagai kawasan delta di tengah kota sekaligus masuk dalam zonasi RT/RW 2024–2043 sebagai kawasan pesisir dengan fungsi ekologis dan sosial budaya. Implementasi pelaksanaan kegiatan secara digital dapat diakses melalui portal berita lintaskabar.id dan silanews.com.

3.3 Metode Analisis

Metode analisis dilakukan melalui beberapa tahapan untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan wisata berbasis masyarakat di Delta Lakkang. Tahap awal mencakup penyusunan matriks potensi dan permasalahan dari hasil observasi dan wawancara partisipatif. Selanjutnya dilakukan analisis SWOT untuk menghasilkan alternatif strategi pengembangan sesuai kondisi kawasan. Strategi tersebut kemudian diprioritaskan menggunakan matriks Urgensi–Dampak guna menentukan tingkat kebutuhan dan pengaruhnya terhadap keberlanjutan kawasan (Asana, 2025). Hasil analisis menjadi dasar penyusunan arahan pengembangan yang aplikatif.

3.4 Metode Pengukuran Capaian Kegiatan

Capaian kegiatan diukur dengan beberapa hal, yaitu:

- 1) Keterlibatan masyarakat

Tingkat partisipasi warga dalam setiap tahapan PRA menjadi indikator utama. Keterlibatan dalam pemetaan, serta kontribusi ide selama *transect walk* dan wawancara digunakan untuk menilai

sejauh mana masyarakat terlibat aktif. Menurut Mujahid (2024) partisipasi yang tinggi merupakan kunci keberhasilan pengawasan tata ruang berbasis komunitas. Dalam kegiatan pengabdian ini, sebanyak 30 peserta yang terdiri dari masyarakat, perangkat kelurahan, dan perwakilan kelompok sadar wisata terlibat dan dievaluasi dengan memberikan pertanyaan *pre-test* dan *post-test* terkait pemahaman masyarakat terhadap konsep ekowisata dan perencanaan berbasis ruang sebagai tolak ukur keberhasilan kegiatan.

2) Manfaat langsung

Manfaat kegiatan diukur dari peningkatan pemahaman masyarakat mengenai RT/RW 2024–2043 dan Ripparkot, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan sarana prasarana dasar (air bersih, *drainase*, dermaga, pengelolaan sampah). Hasil PRA berupa peta partisipatif, catatan *transect walk*, serta transkrip wawancara digunakan sebagai bahan penyusunan arahan pengembangan kawasan wisata berbasis komunitas di Lakkang. Output ini menjadi bukti empiris sekaligus alat advokasi yang dapat digunakan oleh pemerintah kelurahan dan *stakeholder* terkait dalam menyusun program lanjutan.

4. Hasil dan Diskusi

4.1 Potensi dan Permasalahan berdasarkan Hasil Observasi Bersama Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi PRA, potensi dan permasalahan yang terjadi di Kawasan Lakkang dapat dirangkum sebagai berikut:

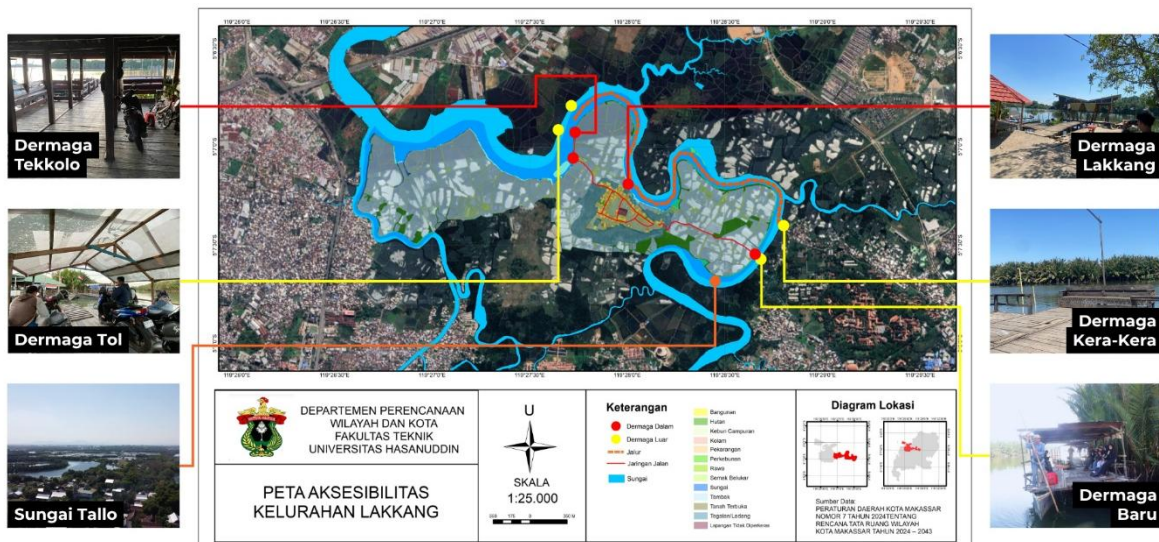
1) Dukungan kebijakan pemerintah kota terhadap pengembangan kawasan.

Dari perspektif Pemerintah Kota Makassar, Delta Lakkang memiliki posisi penting dalam rencana pembangunan kota. RT/RW Kota Makassar 2024–2043 menempatkan kawasan delta sebagai bagian dari kawasan strategis kota dengan dua fungsi utama: pertama, sebagai ruang lindung ekologis yang menjaga keseimbangan sempadan sungai dan ekosistem delta; kedua, sebagai kawasan yang dapat dikembangkan untuk mendukung aktivitas pariwisata berbasis air. Sementara itu, Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota (Ripparkot) Makassar 2022–2025 melihat Lakkang sebagai bagian dari pengembangan wisata kota yang berbasis alam, budaya, dan edukasi. Ripparkot mendorong model *sustainable tourism* dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama. Namun, Kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah sejauh ini belum terlihat wujud implementasi dalam bentuk program konkret yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Beberapa program pengembangan wilayah dan wisata berbasis masyarakat baru berhenti pada tahap perencanaan, sehingga dampaknya terhadap peningkatan kualitas hidup dan potensi wisata di Lakkang masih terbatas. Selain itu, sarana dan prasarana dasar seperti air bersih, listrik, dan *drainase* juga masih menghadapi berbagai keterbatasan. Penyediaan air bersih melalui jaringan PDAM belum menjangkau seluruh rumah tangga, listrik sering mengalami gangguan, dan sistem *drainase* tidak memadai sehingga akses ke dermaga kerap terendam. Pengelolaan sampah pun menjadi persoalan karena ketiadaan fasilitas resmi, sehingga praktik membakar sampah masih lazim ditemukan.

2) Keunikan geografis Lakkang sebagai pulau yang diapit sungai di tengah kota dengan akses terbatas

Lakkang memiliki karakter geografis yang unik karena dikelilingi oleh Sungai Tallo dan Sungai Pampang, menjadikannya seperti pulau kecil di tengah Kota Makassar. Kondisi ini membuat aksesibilitasnya bergantung pada transportasi air, tetapi juga memungkinkan kawasan ini mempertahankan nuansa pedesaan dengan rumah panggung, lahan pertanian, dan vegetasi hijau. Keunikan tersebut menjadikan Lakkang sebagai ruang transisi antara desa dan kota serta memiliki daya tarik bagi wisata berbasis alam dan budaya. Keterisolasian kawasan dapat dikelola sebagai nilai tambah untuk menciptakan pengalaman eksklusif melalui wisata air, paket perjalanan singkat, atau ekowisata bertema “Desa di Tengah Kota”.

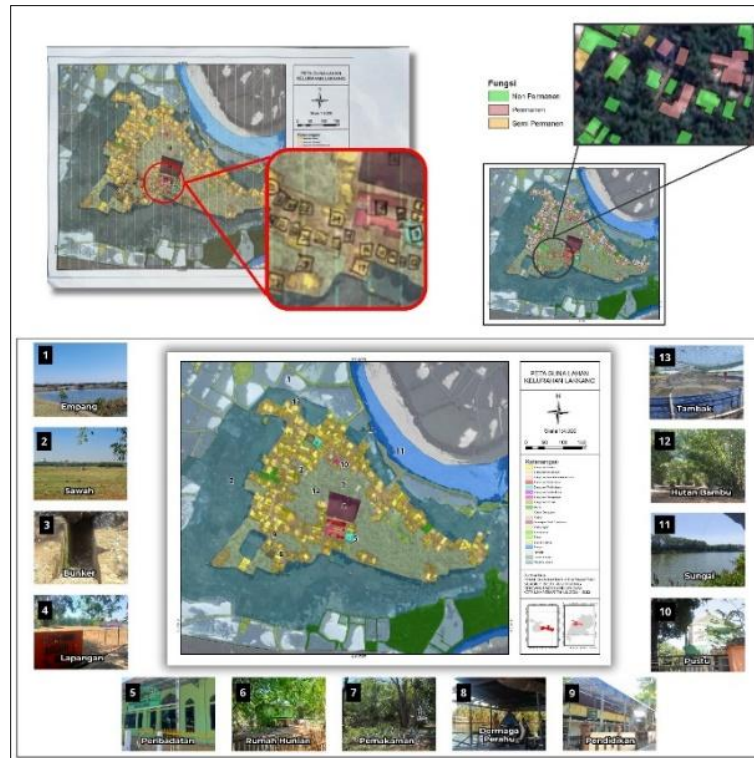
Namun, aksesibilitas masih menjadi tantangan utama, terutama saat musim hujan ketika dermaga sering terendam dan aktivitas transportasi terganggu. Kondisi ini berdampak pada mobilitas warga, kunjungan wisatawan, serta pelayanan publik seperti kesehatan dan evakuasi darurat. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan sistem *drainase*, penguatan dermaga, dan penyediaan jalur alternatif agar kegiatan ekonomi dan pariwisata dapat berjalan lancar sepanjang tahun.



Gambar 3. Sebaran Titik Dermaga yang Menjadi Aksesibilitas Kawasan

3) Keberadaan lahan pertanian, tambak, dan hutan bambu sebagai lanskap khas

Observasi lapangan melalui metode *transect walk* menunjukkan bahwa ruang fisik Lakkang terbentuk dari interaksi harmonis antara lingkungan alami dan aktivitas masyarakat. Kawasan ini masih mempertahankan hamparan sawah, kebun kecil, tambak, serta hutan bambu yang berperan penting dalam keseimbangan ekologi dan ekonomi warga. Pola permukiman yang padat, tetapi menyatu dengan vegetasi menghadirkan suasana asri, sementara fasilitas publik seperti sekolah dan masjid menjadi simpul aktivitas sosial. Kondisi ini memperlihatkan potensi besar Lakkang untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam, pertanian, dan budaya lokal.



Gambar 4. Penggunaan Lahan dan Persebaran Sarana Prasarana Hasil *Transect Walk*

Namun, peningkatan jumlah penduduk dan keterbatasan lahan memunculkan tekanan terhadap ruang, terutama pada lahan produktif yang berpotensi beralih fungsi menjadi permukiman. Dilema antara kebutuhan hunian dan pelestarian lahan pertanian menuntut kebijakan perencanaan yang adaptif agar ketahanan pangan dan daya tarik wisata tidak terganggu. Di sisi lain, kegiatan ekonomi masyarakat yang didominasi tambak, pertanian, dan bambu memiliki potensi untuk mendukung wisata berbasis produksi lokal. Hanya saja, produktivitas tambak masih fluktuatif akibat keterbatasan infrastruktur dan pengelolaan air yang belum optimal.

4) Elemen sejarah dan ekologis menambah nilai wisata kawasan

Kawasan Lakkang memiliki potensi wisata yang beragam, mencakup bunker peninggalan Jepang sebagai daya tarik sejarah, kawasan mangrove bernilai ekologis tinggi, serta jalur susur sungai yang menegaskan karakter geografisnya sebagai pulau di tengah kota. Kombinasi elemen sejarah, ekologi, dan geografis ini menjadi dasar pengembangan wisata edukatif dan ekowisata yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif. Potensi tersebut juga berperan dalam memperkuat identitas kawasan sekaligus membuka peluang peningkatan ekonomi berbasis komunitas. Namun, sebagian besar potensi wisata Lakkang belum dikelola secara profesional dan berkelanjutan. Aktivitas wisata masih bersifat insidental dan bergantung pada kedatangan rombongan tertentu tanpa promosi digital yang memadai. Kondisi infrastruktur menuju lokasi wisata terbatas, fasilitas informasi minim, dan situs sejarah belum dilengkapi papan interpretatif. Keterbatasan ini membuat pemanfaatan wisata kurang optimal serta berpotensi mengancam kelestarian elemen ekologis seperti hutan bambu, mangrove, dan lahan pertanian produktif.

5) Karakter sosial budaya dan eratnya kebersamaan masyarakat

Selain karakter geografis dan fisik, Lakkang memiliki modal sosial budaya yang kuat melalui tradisi gotong royong yang masih hidup di tengah masyarakat. Warga terbiasa bekerja sama dalam kegiatan pertanian, pembangunan rumah, hingga acara adat, menciptakan suasana sosial inklusif dan menjadi daya tarik wisata tersendiri. Nilai kebersamaan ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan wisata berbasis komunitas, seperti *homestay* dan paket wisata kuliner hasil tambak yang dikelola langsung oleh warga. Tradisi ini memperlihatkan potensi besar Lakkang sebagai destinasi yang menggabungkan pengalaman alam, budaya, dan cita rasa lokal.

Namun, potensi sosial tersebut belum didukung oleh kelembagaan dan mekanisme pengelolaan yang terstruktur. Belum ada organisasi atau sistem formal yang mengatur peran warga, pemeliharaan fasilitas, serta koordinasi kegiatan wisata, sehingga partisipasi masih bersifat sporadis. Ketiadaan pelatihan dan dukungan pendanaan juga membatasi kemampuan masyarakat dalam mengelola kegiatan wisata secara profesional. Karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan yang dapat mengarahkan modal sosial ini untuk mendukung pengelolaan wisata berkelanjutan dan memperkuat ekonomi lokal.

Potensi dan permasalahan yang ditemui dalam observasi PRA di Kawasan Lakkang dirangkum dalam Tabel 1. Sementara Gambar 5 menunjukkan sebaran potensi yang dapat dikembangkan dalam pengembangan kawasan. Hasil identifikasi potensi menunjukkan bahwa Lakkang memiliki kekayaan sumber daya alam dan sosial budaya yang besar, mulai dari lanskap pertanian, hutan bambu, hingga peninggalan sejarah seperti bunker Jepang. Potensi ini diperkuat oleh nilai gotong royong dan solidaritas sosial masyarakat yang masih terpelihara. Namun, permasalahan muncul pada keterbatasan aksesibilitas, fasilitas publik, serta belum adanya kelembagaan lokal yang mampu mengelola potensi secara berkelanjutan. Kondisi ini mengakibatkan kegiatan wisata berjalan tidak terarah dan belum memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi warga.



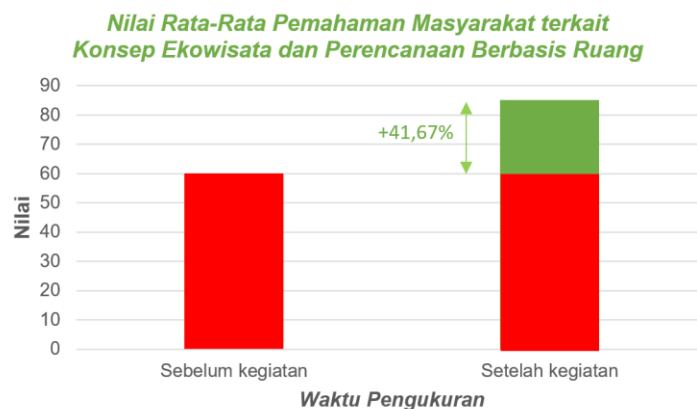
Gambar 5. Sebaran Potensi Kawasan

Tabel 1. Matriks Potensi dan Permasalahan Kawasan

Potensi	Permasalahan
Dukungan kebijakan pemerintah kota terhadap pengembangan kawasan wisata	Implementasi kebijakan belum didukung oleh program konkret dan infrastruktur dasar yang memadai.
Keunikan geografis Lakkang sebagai pulau di tengah kota dengan akses terbatas	Aksesibilitas rendah dan dermaga sering terendam, menghambat mobilitas warga dan wisatawan.
Keberadaan lahan pertanian, tambak, dan hutan bambu sebagai lanskap khas	Tekanan lahan akibat pertumbuhan penduduk dan konversi fungsi lahan.
Elemen sejarah dan ekologis (bunker Jepang, kawasan mangrove)	Situs sejarah belum terkelola dan tidak memiliki papan informasi interpretatif; konservasi mangrove belum optimal.
Karakter sosial budaya dan nilai gotong royong masyarakat	Kegiatan wisata belum terorganisasi; penghasilan warga bergantung pada kunjungan musiman.

4.2 Pemahaman dan Sikap Masyarakat terhadap Potensi Kawasan

Evaluasi hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam pemahaman dan sikap masyarakat terhadap potensi kawasan mereka. Pada awal kegiatan saat dilakukan wawancara, masyarakat hanya sekadar tahu bahwa Lakkang ditetapkan sebagai kawasan wisata melalui RT/RW dan Ripparkot dengan tawaran bunker Jepang sebagai objek. Setelah mengikuti serangkaian diskusi dan pemetaan partisipatif, pandangan tersebut mulai bergeser menjadi kesadaran akan potensi wisata edukasi berbasis pertanian dan perikanan yang sebenarnya tanpa mereka sadari telah mereka lakukan saat ada wisatawan yang berkunjung dengan memesan hasil perikanan setempat. Evaluasi pemahaman dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* terhadap 30 peserta untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman mereka terhadap konsep ekowisata dan perencanaan berbasis ruang. Hasil pengujian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai dari 60 menjadi 85 atau kenaikan sebesar 41,6% yang disajikan pada Gambar 6, yang mencerminkan peningkatan signifikan dalam kapasitas berpikir masyarakat terhadap pengelolaan kawasan secara berkelanjutan.



Gambar 6. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Terkait Pemahaman Masyarakat Terhadap Konsep Ekowisata dan Perencanaan Berbasis Ruang

4.3 Arahkan Pengembangan Kawasan Delta Lakkang

Pengembangan Kawasan Lakkang perlu diarahkan pada pendekatan yang menyeimbangkan pemanfaatan potensi dengan pengendalian permasalahan agar tercapai pembangunan yang berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menyusun arahan yakni pendekatan SWOT dengan mengidentifikasi *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman). Berikut pada Tabel 2 merupakan hasil identifikasi elemen-elemen SWOT di Kawasan Delta Lakkang yang dilanjutkan dengan pembuatan strategi pengembangan untuk masing-masing paduan SWOT pada Tabel 3. Namun, berbeda dengan analisis SWOT pada umumnya, SWOT hanya digunakan untuk mengidentifikasi strategi yang lebih luas dengan melihat keempat elemennya. Adapun perumusan strategi yang dilanjut dengan mengidentifikasi tingkat urgensi dan dampak dari masing-masing strategi dengan matriks yang dapat dilihat pada Gambar 7.

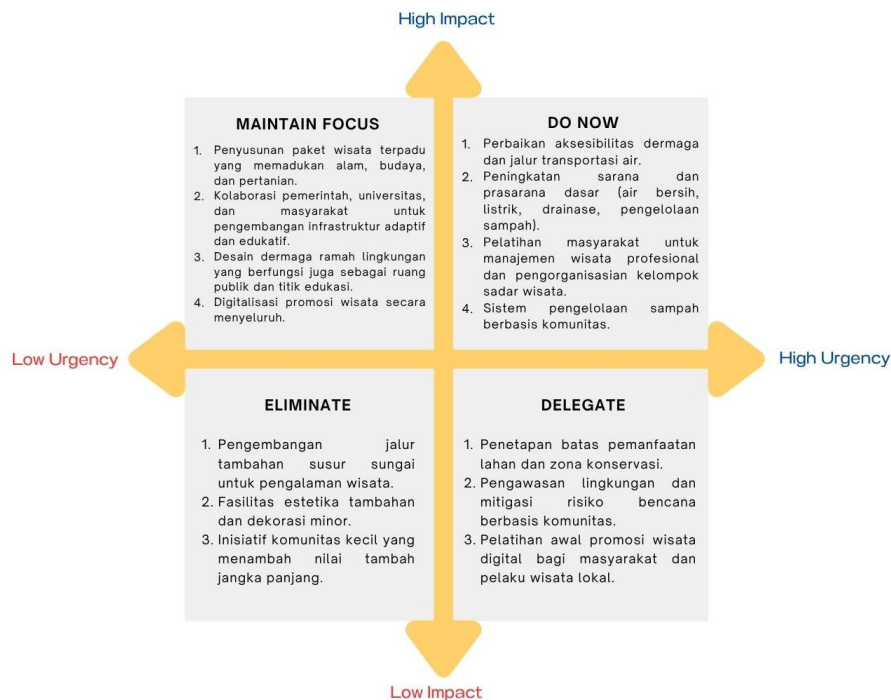
Tabel 2. Identifikasi Elemen SWOT

<p><i>Strength (Kekuatan)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keberadaan potensi alam seperti hutan bambu, lahan sawah, dan ekosistem mangrove yang masih terjaga. 2. Nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan partisipasi masyarakat yang relatif kuat. 3. Kekayaan budaya dan sejarah lokal, termasuk keberadaan situs bunker peninggalan Jepang. 4. Lingkungan alami yang tenang dan khas pulau kecil, berpotensi menjadi daya tarik wisata ekowisata dan budaya. 	<p><i>Weaknesses (Kelemahan)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan infrastruktur dasar seperti air bersih, listrik, <i>drainase</i>, dan pengelolaan sampah. 2. Aksesibilitas rendah karena hanya bergantung pada perahu dan dermaga kecil yang sering terendam. 3. Belum ada pengelolaan wisata yang sistematis dan profesional, serta minim promosi digital. 4. Keterbatasan fasilitas publik seperti layanan kesehatan dan sarana evakuasi kebakaran. 5. Dilema pemanfaatan lahan antara kebutuhan permukiman dan pelestarian pertanian.
<p><i>Opportunities (Peluang)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi pengembangan wisata berbasis ekowisata, pertanian, dan sejarah lokal. 2. Dukungan pemerintah terhadap pengembangan kawasan wisata berbasis komunitas. 3. Praktik lapangan terkait usaha pariwisata (ODTW, akomodasi, dan usaha makan-minum) sudah ada, 4. Kemungkinan penguatan kelembagaan lokal seperti kelompok sadar wisata untuk mengelola potensi secara kolektif. 5. Promosi media digital untuk pariwisata saat ini sedang marak dilakukan. 	<p><i>Threats (Ancaman)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Risiko perubahan karakter kawasan akibat pembangunan jembatan permanen yang menghapus citra pulau terisolasi. 2. Ancaman alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman akibat tekanan kebutuhan ruang. 3. Degradasi lingkungan dari praktik membakar sampah dan <i>drainase</i> yang buruk. 4. Risiko bencana seperti banjir dan kebakaran yang sulit ditangani karena minimnya sarana darurat.

Tabel 3. Pembuatan Strategi SWOT

Strategi	Deskripsi Strategi Pengembangan
Strategi S–O (<i>Strengths–Opportunities</i>)	Mengembangkan ekowisata dan wisata budaya berbasis potensi lokal seperti hutan bambu, sawah, dan situs sejarah dengan dukungan kelembagaan masyarakat.
	Memanfaatkan semangat gotong royong dan kekuatan sosial masyarakat untuk memperkuat kelompok sadar wisata dan koperasi lokal sebagai pengelola kegiatan wisata berkelanjutan.
	Menyusun paket wisata terpadu yang memadukan atraksi alam, budaya, dan pertanian untuk menarik wisatawan serta meningkatkan pendapatan masyarakat.
	Mendorong kolaborasi antara pemerintah, universitas, dan masyarakat dalam pengembangan infrastruktur adaptif yang menunjang konektivitas tanpa menghilangkan identitas pulau.
Strategi S–T (<i>Strengths–Threats</i>)	Menetapkan batas pemanfaatan lahan dan zona konservasi untuk menjaga keaslian karakter pulau dari tekanan pembangunan jembatan dan ekspansi permukiman.
	Mengoptimalkan nilai budaya dan sejarah sebagai alasan pelestarian, sehingga pembangunan dapat diarahkan tanpa mengubah citra khas kawasan.

Strategi	Deskripsi Strategi Pengembangan
	Meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan lingkungan dan penanggulangan risiko bencana melalui pelatihan berbasis komunitas.
Strategi W–O (Weaknesses–Opportunities)	Meningkatkan aksesibilitas dan infrastruktur dasar secara bertahap melalui program pembangunan oleh
	Mendorong digitalisasi promosi wisata melalui pelatihan pemasaran daring bagi masyarakat dan pelaku wisata lokal.
	Mengintegrasikan peningkatan sarana publik (air bersih, <i>drainase</i> , pengelolaan sampah) dengan program pengembangan destinasi wisata agar memiliki fungsi ganda bagi warga dan wisatawan.
	Mengembangkan desain dermaga ramah lingkungan yang juga berfungsi sebagai ruang publik dan titik edukasi wisata.
Strategi W–T (Weaknesses–Threats)	Menyusun rencana tata ruang mikro berbasis risiko untuk mengendalikan alih fungsi lahan dan meminimalkan dampak bencana.
	Mengembangkan sistem pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat untuk mengurangi praktik pembakaran dan menjaga kualitas lingkungan.
	Menyiapkan rencana tanggap darurat komunitas serta peningkatan kapasitas puskesmas pembantu dalam menghadapi risiko kebakaran dan bencana banjir.



Gambar 7. *Eisenhower Matrix* (Matriks Urgensi-Dampak) Strategi Pengembangan Kawasan Lakkang

Matriks urgensi–dampak hasil kegiatan memberikan panduan strategis bagi pengembangan kawasan wisata berbasis masyarakat di tepian sungai. Kategori *Do Now*, dengan tingkat urgensi dan dampak tinggi, menegaskan perlunya tindakan segera seperti perbaikan aksesibilitas dermaga dan jalur transportasi air, peningkatan sarana dasar (air bersih, listrik, *drainase*, dan pengelolaan sampah), serta penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan manajemen wisata dan pembentukan kelompok sadar wisata. Pengelolaan sampah berbasis komunitas juga menjadi langkah penting untuk menjaga kualitas lingkungan dan menumbuhkan rasa memiliki warga

terhadap kawasan wisata. Karena bersifat mendesak, strategi pada kategori ini dirancang untuk dilaksanakan dalam jangka pendek dengan dukungan lintas pihak.

Kategori *Delegate* dan *Maintain Focus* memiliki urgensi menengah dengan fokus yang berbeda. *Delegate* diarahkan pada pengawasan lingkungan, penetapan batas pemanfaatan lahan, mitigasi risiko bencana, serta pelatihan promosi wisata digital yang melibatkan masyarakat dan pelaku lokal. Sementara itu, *Maintain Focus* berorientasi pada penyusunan paket wisata terpadu yang memadukan potensi alam, budaya, dan pertanian; kolaborasi lintas sektor untuk pengembangan infrastruktur adaptif; serta desain dermaga ramah lingkungan yang multifungsi. Adapun kategori *Eliminate* mencakup strategi berdampak rendah seperti jalur susur sungai tambahan, penataan estetika minor, dan inisiatif komunitas kecil yang dapat dilakukan bertahap dalam jangka panjang. Pendekatan bertahap ini menunjukkan arah pengembangan Lakkang yang realistis, berkelanjutan, dan menempatkan masyarakat sebagai penggerak utama perubahan.

Matriks urgensi–dampak menegaskan bahwa pengembangan kawasan wisata Lakkang harus menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Pendekatan partisipatif melalui kegiatan PRA memastikan setiap strategi disusun sesuai kebutuhan dan kapasitas lokal. Kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan komunitas menjadi kunci percepatan pengembangan kawasan secara berkelanjutan. Dengan sinergi tersebut, strategi yang dirancang tidak hanya berfungsi sebagai rencana teknis, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang memperkuat ekonomi lokal dan menjaga keseimbangan lingkungan.

5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menunjukkan bahwa Delta Lakkang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis komunitas. Keunikan geografisnya sebagai pulau di tengah kota serta kekayaan sumber daya alam dan nilai budaya menjadikan kawasan ini penting untuk dikembangkan secara berkelanjutan, meskipun masih menghadapi kendala aksesibilitas dan infrastruktur dasar. Pendekatan PRA terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kapasitas masyarakat. Hasil pengukuran terhadap 30 peserta melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 60 menjadi 85 atau sebesar 41,6%. Kenaikan ini menandakan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep ekowisata dan perencanaan ruang, sekaligus memperkuat dasar bagi roadmap pengembangan Lakkang.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian masyarakat Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota mengucapkan terima kasih kepada pihak pemerintah Kecamatan Tallo, Kelurahan Lakkang, dan masyarakat setempat atas kesediaan dan partisipasinya dalam mendukung terlaksananya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kepada Pimpinan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin dalam pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan hibah Nomor: 15301/UN4.7.2/PM.01.01/2025.

Daftar Pustaka

Ali, M., Rasyid, A. R., Arifin, M., Akil, A., Wunas, S., Ihsan, I., Natalia, V. V., Osman, W. W., Ekawati, S. A., Patandianan, M. V., Sastrawati, I., Dewi, Y. K., Wahyuni, S., Irfan, M., Lakatupa, G., Mujahid, L. M. A., Irwan, I., Yanti, S. A., Andi Munawarah Abduh, J. M., & Nur, D. S. A. (2024). Sosialisasi strategi kebijakan perencanaan wisata pesisir berkelanjutan

- Tanjung Bira dan Lemo-lemo di Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Tepat (Teknologi Terapan untuk Pengabdian Masyarakat)*, 534(4084), 1–10.
- Anggraini, J. P. & Anisyukurillah R. (2024). Efektivitas Pelayanan Outreach Door To Door terhadap Pemberian Bantuan Program Padat Karya di Kelurahan Bangkingan Kota Surabaya. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(6), 2476 –. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i6.1499>
- Arifin, M., Hermansyah, H., Sawar, N. A., Fachruddin, M. A., Jannah, D. T., & Ayu, D. M. (2021). Konsep Penataan Permukiman yang Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal Pulau Lakkang. *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 10(1), 65–75.
- Asana, T. *The Eisenhower Matrix: How to prioritize your to-do list*. (2025). Asana. <https://asana.com/resources/eisenhower-matrix>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2025
- Chambers, R. (1994). *The origins and practice of participatory rural appraisal*. World Development, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Fardiah, D. (2005). *Participatory Rural Appraisal (PRA) sebagai metode pemberdayaan masyarakat desa*. Jurnal Penyuluhan, 1(1), 45–52.
- Ihsan, I., Ali, M., Osman, W. W., Patandianan, M. V., Dewi, Y. K., Ekawati, S. A., Sastrawati, I., Irfan, M., Lakatupa, Wahyuni, S., & Mujahid, L. M. A. (2021). *Penataan Kawasan Wisata Lakkang berbasis masyarakat*. Jurnal Tepat, 150(1141), 6–10.
- Lestari, M. A., Santoso, M. B., & Mulyana, N (2020). Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) Dalam Menangani Permasalahan Sampah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v1i1.30953>
- Lintaskabar.id. *Tim Fakultas Teknik Unhas Lakukan Observasi Partisipatif di Lakkang Dukung Keberlanjutan Kawasan Tepian Air*. Terdapat pada laman https://lintaskabar.id/23/09/2025/tim-fakultas-teknik-unhas-lakukan-observasi-partisipatif-di-lakkang-dukung-keberlanjutan-kawasan-tepian-air/#google_vignette. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2025
- Mujahid, L. M. A., Akil, A., Ihsan., Ali, M., Ekawati, S. A., Irfan, M., Mirza, M. R., Renaldi., (2024). *Sosialisasi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengawasan rencana tata ruang di kawasan bantaran Sungai Kota Makassar*. Jurnal Tepat, 548(4087), 1–10.
- Pemerintah Kota Makassar. (2024). *Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 7 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar Tahun 2024–2043*. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/320449/perda-kota-makassar-no-7-tahun-2024>
- Ridhwan, D., Astri, C., Yulindra Affandi, D., Fajar, M., Lawalata, J., & Azadi Taufik, A. (2020). *Improving the Lives of Indigenous Communities through Mapping: A Case Study from Indonesia*. World Resources Institute. <https://doi.org/10.46830/wriprn.20.00031>
- Sandri, D., Nur, A. A., Prasetyo, N. & Purbandini R. A. (2025). Perencanaan Tata Guna Lahan Melalui Pemetaan Partisipatif Desa Persiapan Warloka Pesisir. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 6(1). <https://doi.org/10.47134/villages.v6i1.229>
- Siahainenia, R. H. (2022). *Inovasi Konstruksi Perahu Tradisional: Satu Upaya Memperbaiki Akses Perahu Penyeberangan Teluk Ambon*. ALE Proceeding, 5, 7–11. <https://doi.org/10.30598/ALE.5.2022.7-11>
- SilaNews. *Explore Kelurahan Lakkang: Suasana Desa di Tengah Kota*, *Tim Fakultas Teknik Unhas Gelar Observasi Partisipatif*. Terdapat pada laman <https://www.silanews.com/nasional/20915965422/explore-kelurahan-lakkang-suasana-desa->

di-tengah-kota-tim-fakultas-teknik-unhas-gelar-observasi-partisipatif. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2025

Widiartanto, Wahyudi, F. E., Santoso, R. S. S., & Priyotomo. (2022). The Role of Social Capital in Community Based Ecotourism: A Case of Batang District, Central Java, Indonesia. *Research Horizon*, 2(5), 511–531. <https://doi.org/10.54518/rh.2.5.2022.81>